

FENOMENA DISABILITAS TERHADAP DUKUNGAN SOSIAL

Asfa Sukriyanti Mustafa
Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

asfasukriyanti@gmail.com

ABSTRAK

Dukungan sosial adalah suatu dukungan dari masyarakat yang dapat memberikan motivasi dan mengarahkan individu untuk bisa berinteraksi dengan yang lain. Serta dukungan-dukkungan yang membuat individu lebih memiliki kebermaknaan hidup. Adapun konsep yang mempengaruhi fenomena distabilitas terhadap dukungan sosial, yaitu pandangan medis atau individual dan pandangan Hak Asasi Manusia (HAM). Aktivitas yang dilakukan dipenyandang cacat mandiri sangat berpengaruh dan memiliki nilai-nilai positif. Kegiatan yang dilakukan di Yayasan penyandang cacat mandiri bisa menambah ketrampilan dan kreativitas individu mempunyai nilai kepercayaan diri yang tinggi.

Kata kunci: distabilitas, dukungan sosial, anak berkebutuhan khusus

PENDAHULUAN

Perkembangan sejarah perubahan sosial terhadap keberadaan orang berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas, terdapat dua konsepsi pandangan tentang disabilitas, yaitu pandangan medis/individual yang menempatkan kecacatan sebagai sebuah permasalahan individu. Definisi ini menempatkan kecatatan atau kelainan fisik/mental sebagai penyebab hambatan untuk beraktifitas atau hidup sebagaimana layaknya. Pandangan Hak Asasi Manusia (HAM) yang menempatkan isu disabilitas sebagai bagian integral dari HAM yang menempatkan jaminan atas kesetaraan, kesamaan hak serta partisipasi penuh juga melekat pada setiap individu penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas didudukkan sebagai objek hukum, dalam hal ini subjek hukumnya adalah negara atau pihak lain yang melakukan kegiatan atau aktifitas bagi para penyandang disabilitas berupa kegiatan-kegiatan rehabilitasi, bantuan sosial dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial. Yayasan Penyandang Cacat Mandiri berdiri sejak tahun 2007 dengan akta notaris Didion Adi Nurcahyo, S.H. nomor 05 tanggal 3 September 2007. Latar belakang berdirinya Yayasan Penyandang Cacat Mandiri ini tidak terlepas dari bencana gempa bumi yang melanda Yogyakarta pada tahun 2006, sehingga banyak yayasan atau lembaga donor dari negara-negara sahabat ingin ikut berpartisipasi dalam menangani korban-korban pasca gempa bumi.

Salah satunya adalah Japan Red Cross yang pada saat itu menawarkan adanya bantuan berupa gedung beserta peralatannya agar bisa bekerja terutama dalam hal handicraft. Namun, dikarenakan bantuan tersebut tidak dapat terlaksanakan jika diberikan kepada perorangan, maka didirikanlah Yayasan Penyandang Cacat Mandiri yang dimotori oleh Dokter Andu Sofian, Bapak Suryo Indarto dan Bapak Eko Prasanto.

Aktivitas yang dilakukan oleh yayasan ini tidak terlepas dari tujuan didirikannya Yayasan Penyandang Cacat Mandiri yaitu dalam bidang sosial, ekonomi dan keagamaan. Namun, sebagai titik berat, karena di yayasan ini mayoritas adalah penyandang disabilitas, maka kegiatan utama yang dilakukan adalah mengupayakan membuat produk-produk yang terbuat dari kayu yang hasilnya dapat dijual dan digunakan untuk menutup kebutuhan sehari-hari para penyandang disabilitas

Yayasan penyandang cacat mandiri ini tidak membutuhkan belas kasian tetapi mereka ingin menemukan sebuah jati diri. Pada bidang kesehatan menjadi suatu kunci kehidupan bagi penyandang disabilitas ialah tidak memaksakan sesuatu diluar kemampuan yang penyandang disabilitas miliki. Pembuatan produk-produk yang dilakukan di yayasan penyandang cacat mandiri ini memanfaatkan kemajuan teknologi yaitu secara online karena di yayasan tersebut sebagian besar adalah orang-orang penyandang disabilitas sehingga sulit melakukan pemasaran.

Yayasan ini bergerak dibidang usaha krajinan kayu. Penyandang disabilitas banyak membuat ini dari bahan dasar kayu, mulai dari membuat lemari, meja, kursi, hiasan dinding, mainan anak-anak bahkan membuat alat musik dari bambu yang dipesan oleh negara lain. Hasil usaha yang penyandang disabilitas hasilkan akan digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Adapun orang-orang yang bekerja di Yayasan penyandang cacat mandiri individu yang sejak lahir sudah mengalami cacat fisik pada bagian kakinya. Namun, dengan semua keterbasannya individu tidak mersa putus asa. Adanya motivasi dan dukungan sosial yang sangat tinggi. Salah satu korban kecelakaan juga mengalami ketidakberdayaan yaitu sebuah kondisi individu atau kelompok merasakan kurangnya kontrol personal terhadap sebuah kejadian atau situasi tertentu yang mempengaruhi pandangan sehingga mengakibatkan ingin mengakhiri hidupnya. Adanya interaksi sosial dan motivasi-motivasi dapat membangun sesuatu yang baru.

PEMBAHASAN

Gotlieb (dikutip oleh Muluk, 1996) menjelaskan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan nonverbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran orang yang

mendukung serta hal ini mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku penerima. Beberapa ahli memberikan uraian yang berbeda mengenai bentuk-bentuk dukungan, antara lain Collins, Dunkel-Schetter, Lobel, Scrimshaw yang mengatakan bahwa dukungan dapat berupa *emotional support*, yaitu ekspresi perhatian, simpati, dan penghargaan, *instumental support* yaitu pemberian bantuan atau materi yang nyata dalam menyelesaikan tugas-tugas, dan *informational support* yaitu pemberian saran dan bimbingan (Marliyah, Dewi, & Suryasa, 2004).

Bastaman (1996) menyatakan dukungan sosial sebagai hadirnya orang-orang tertentu yang secara pribadi memberikan nasehat, memotivasi, mengarahkan, memberi semangat, dan menunjukkan jalan keluar ketika sedang mengalami masalah dan pada saat mengalami kendala dalam melakukan kegiatan secara terarah untuk mencapai tujuan. Dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan kepada individu yang lain dan bantuan itu diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang berangkutan (Sarason dkk, 1990). Caplin (dalam Yuliani, 2002) menggambarkan dukungan sosial sebagai hubungan secara formal atau informal yang baik antara seorang individu dengan individu yang lain dalam lingkungannya. Berbagai dukungan yang diperoleh individu dari keluarga, teman, dan orang lain berhubungan dengan tingkat kesejahteraan individu. Mandiri memiliki sikap yang optimis dan mampu mengenali potensi serta kekurangan yang dimilikinya. Penyandang disabilitas yang dari awal sudah mengalami kecelakaan atau pembawaan dari lahir tetap optimis dan individu mampu mengenali potensi serta kekurangan yang dimilikinya. Salah satu individu yang berada di yayasan penyandang cacat mandiri yang menjadi korban kecelakaan mengalami ketidakberdayaan yaitu sebuah kondisi individu atau kelompok merasakan kurangnya kontrol personal terhadap sebuah kejadian atau situasi tertentu yang mempengaruhi pandangan sehingga mengakibatkan ingin mengakhiri hidupnya.

Dukungan sosial sangat penting untuk menurunkan kecemasan yang dihadapi individu. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok. Dampak positif bagi individu yang memiliki dukungan sosial adalah individu memiliki kepercayaan diri yang baik, merasa diterima, merasa disayangi, merasa diperhatikan, dan merasa diakui bila diberi. Tentama (2009, 2012, 2014) dari hasil penelitiannya bahwa dukungan sosial berperan penting terhadap anak yang memiliki berkebutuhan khusus seperti ADHD, hiperaktif dan PTSD dan individu yang memiliki dukungan sosial yang cukup, cenderung tidak mudah mengalami stres (Tentama, 2012, 2014).

Berada di yayasan penyandang cacat mandiri membuat penyandang disabilitas dapat meningkatkan kemampuan dan potensi penyandang disabilitas agar

mampu menguatkan ekonomi masing-masing anggotanya. Kegiatan yang melibatkan kekuatan jasmani ini membuat penyandang disabilitas belajar percaya pada orang lain sehingga individu yang bersangkutan menjadi yakin bahwa orang lain tersebut mampu memberikan cinta dan kasih sayang kepadanya. Dukungan sosial diungkap menggunakan Skala Dukungan Sosial yang mengacu pada aspek-aspek dukungan sosial menurut *House dan Khan* (Smet, 1994) yaitu perhatian emosi, informasi, instrumental, dan penilaian positif.

Semua itu terbukti saat penyandang disabilitas di yayasan penyandang cacat mandiri yang mengalami cacat bawaan maupun bukan bawaan mendapatkan sebuah dukungan sosial dan penilaian-penilaian positif dari individu-individu lain, sehingga penyandang disabilitas yang berada di yayasan penyandang cacat mandiri memiliki sifat semangat untuk hidup dan memiliki motivasi untuk melanjutkan hidup yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam yayasan penyandang cacat mandiri ada hubungan individu yang berbeda . Adapun individu yang pembawaan dari lahir sehingga sudah memiliki motivasi dan percaya diri tersendiri. Dan juga individu yang kecelakaan karena adanya dukungan sosial, mampu bersosialisasi sehingga bisa mengendalikan stres dan trauma yang dialaminya. Semakin tinggi dukungan sosialnya semakin rendah trauma atau stres yang dialami.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastaman, H. D. (1996). *Meraih hidup bermakna*. Jakarta: Paramadina
- Marliyah, L., Dewi, F. I. R., & Suyasa, P. T. Y. S. (2004). Persepsi terhadap dukungan orang tua dan pembuatan keputusan karir remaja. *Jurnal Provita*, 1(1), 59-81.
- Muluk, H. (1996). Ketidakberdayaan dan perilaku ugal-ugalan sopir metro mini (suatu kajian mengenai hubungan antara sistem transportasi umum dengan stress kerja, dukungan sosial dan ketidakberdayaan sopir metri mini). *Jurnal Psikologi Sosial*, 5(6), 37-55.
- Sarason, B. R., Sarason, G. I., & Piece, G. R. (1990). *Social support: An interactional view*. Washington DC: John Willey and Sons.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Yuliani, F. (2002). Hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri. (*Skripsi*). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Tentama, F. (2009). Peran orang tua dan guru dalam menangani perilaku hiperaktifitas pada anak ADHD di SLB Negeri 3 Yogyakarta, *Jurnal Kes Mas*, 3(1), 51-57.
- Tentama, F. (2012). Peran orangtua mendidik anak ADHD. *Republika*, 116.
- Tentama, F. (2014). Dukungan sosial dan *post-traumatic stress disorder* pada remaja penyintas gunung merapi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 133-138.
- Tentama, F. (2014). Peran dukungan sosial pada gangguan stres pascatrauma. *Republika*, 095.
- Tentama, F. (2012). Peran guru tentukan pendidikan anak hiperaktif. *Suara Merdeka*, 74